Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)
Volume : 05| Nomor 02 | Juli 2025 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v5n2.6017

Apa Yang Menarik Investasi Asing? Studi Empiris Negara D-8

Penulis:
Annisa Nur Kahirat[1]

Afiliasi:
UIN Sunan Kalijaga

Korespondensi:
annisanurkhairat26@email.com

Histori Naskah:
Submit: 04-06-2025
Accepted: 12-06-2025
Published: 01-07-2025

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi dan institusional terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di delapan negara selama periode 2002–2021. Variabel independen yang digunakan meliputi Produk Domestik Bruto (GDP), inflasi, keterbukaan ekonomi, pasokan listrik, dan tingkat korupsi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Random Effects Model (REM), berdasarkan hasil uji Hausman yang menunjukkan bahwa REM lebih sesuai dibandingkan dengan model Fixed Effects. Hasil estimasi menunjukkan bahwa hanya variabel keterbukaan ekonomi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI, sedangkan GDP, inflasi, listrik, dan korupsi tidak berpengaruh secara signifikan. Nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 11,91% mengindikasikan bahwa model ini menjelaskan sebagian kecil variasi dalam FDI. Temuan ini menegaskan pentingnya keterbukaan ekonomi dalam menarik investasi asing langsung, dan memberikan implikasi bagi pembuat kebijakan untuk meningkatkan integrasi ekonomi melalui reformasi perdagangan dan investasi.

Kata kunci:
FDI, Inflation, Open, Electricity,Corruption

Pendahuluan

Foreign Direct Investment (FDI) berperan sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di banyak negara. FDI dapat mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan pemerintah dengan pengumpulan pajak, mengurangi impor dan/atau meningkatkan ekspor, membantu transfer teknologi dan mengembangkan kewirausahaan lokal (Tian, 2018). Investor memilih untuk berinvestasi melalui jalur FDI karena jenis investasi ini merupakan aliran modal jangka panjang yang cenderung stabil dan lebih tahan terhadap fluktuasi ekonomi (Adiastuti, 2011). FDI menjadi instrument penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta memperkuat daya saing suatu negara.

Aliran FDI global pada tahun 2023 mencapai $1,33 triliun, turun 2% dibandingkan pada tahun 2022 (United Nations, 2024). Kondisi FDI yang sebelumnya cukup stabil di negara berkembang mengalami penurunan sebesar 7%, sedangkan pada negara maju FDI mengalami penurunan 15%. Banyak penyebab penurunan FDI diantaranya kebijakan pemerintah yang tidak konsisten atau ketidakpastian dalam regulasi dapat menciptakan persepsi risiko yang tinggi di kalangan investor, seperti kenaikan pajak (Adiastuti, 2011). Penurunan ini menunjukkan stabilitas kebijakan dan kepastian regulasi berperan penting menarik investasi asing, sehingga negara perlu menciptakan lingkungan investasi yang lebih kondusif untuk mendorong aliran FDI. Variabel-variabel seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, suku bunga, nilai tukar, kebijakan pajak, pengeluaran pemerintah, serta aktivitas ekspor dan impor memainkan peran penting dalam menarik atau menghambat investasi asing.

Pendekatan Eclectic Paradigm dari Dunning menjelaskan bahwa keputusan investor asing untuk berinvestasi dipengaruhi oleh tiga keuntungan utama: ownership, location, dan internalization. Salah satu

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05| Nomor 02 | Juli 2025 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v5n2.6017

aspek penting dari location advantage adalah keterbukaan ekonomi negara tujuan. Negara yang terbuka terhadap perdagangan dan investasi asing dianggap lebih menarik karena memberikan kemudahan akses pasar, kepastian hukum, dan efisiensi biaya transaksi. Produk Domestik Bruto (PDB) dan pertumbuhan PDB yang lebih tinggi secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap peningkatan arus masuk Foreign Direct Investment (FDI). Di negara-negara ASEAN-5, misalnya, peningkatan pertumbuhan PDB sebesar 1% dapat meningkatkan FDI sebesar 0,37% hingga 0,41%, sementara peningkatan PDB per kapita sebesar 1% dapat mendorong kenaikan FDI hingga 4,82%, mencerminkan daya beli konsumen yang lebih tinggi dan pasar yang lebih menarik bagi investor asing (Alshamsi et al., 2015; Asnawi et al., 2023). Hubungan ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme, seperti ukuran dan potensi pasar yang lebih besar, persepsi stabilitas ekonomi yang lebih baik, serta daya beli masyarakat yang lebih tinggi. Adanya hubungan dua arah, di mana FDI tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan PDB melalui peningkatan akumulasi modal dan produktivitas, meskipun dampaknya cenderung lebih kecil dan sangat bergantung pada konteks (Sijabat, 2023). Meskipun demikian, hubungan ini tidak selalu konsisten; beberapa penelitian terhadap negara berkembang dan maju menunjukkan variasi dampak, tergantung pada faktor-faktor seperti kualitas kelembagaan, keterbukaan ekonomi, nilai tukar, inflasi, dan stabilitas makroekonomi (Anwar et al., 2023; Sari et al., 2023). Oleh karena itu, meskipun PDB yang lebih tinggi secara umum meningkatkan daya tarik investasi asing, pengaruhnya dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik dan kondisi ekonomi masing-masing negara.

Inflasi menjadi variabel yang dapat mepengaruhi FDI, dampak inflasi bersifat tidak seragam dan sangat tergantung pada konteks. Beberapa studi, seperti di Uni Emirat Arab, Indonesia, dan kawasan ASEAN, menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI, dengan faktor lain seperti PDB per kapita dan suku bunga lebih menentukan (Alshamsi et al., 2015; Buntu Laulita, 2023; Sari et al., 2023). Namun, di beberapa negara seperti Afrika Selatan, inflasi tinggi berdampak negatif terhadap FDI karena mencerminkan ketidakstabilan ekonomi dan meningkatnya risiko (Tsaurai, 2018). Di sisi lain, studi di Balkan Barat menemukan hubungan positif jangka pendek, di mana inflasi 1% dikaitkan dengan kenaikan FDI sebesar 0,30% (Abdurrahmani & Tmava, 2024). Secara umum, inflasi yang rendah hingga moderat dapat mencerminkan stabilitas ekonomi dan menarik FDI, sementara inflasi tinggi dan berkelanjutan cenderung menghambatnya.

Inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi, sementara pasokan listrik yang stabil dianggap sebagai infrastruktur dasar untuk kelancaran operasional investasi. Sementara itu, tingkat korupsi yang tinggi biasanya menjadi hambatan karena meningkatkan biaya tidak resmi dan risiko hukum. Bukti empiris menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap arus FDI di banyak negara. Misalnya, penelitian oleh Samimi & Monfared (2011)menyimpulkan bahwa GDP dan keterbukaan berdampak positif terhadap FDI, sedangkan inflasi dan korupsi berdampak negatif di negara-negara anggota OKI. Epaphra & Massawe (2017) dalam konteks Afrika Timur juga menemukan bahwa kualitas institusi dan GDP per kapita lebih menentukan arus FDI dibandingkan sekadar tingkat korupsi. Beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang beragam dan terkadang kontradiktif. Sebagai contoh, studi Zainoddin et al., (2024) menemukan bahwa infrastruktur dan keterbukaan tidak selalu signifikan memengaruhi FDI di Malaysia. Ini menimbulkan pertanyaan tentang konsistensi pengaruh faktor-faktor tersebut di berbagai negara dan periode waktu yang berbeda.

Penelitian ini penting karena membantu pemerintah dan pembuat kebijakan memahami faktor utama yang mendorong FDI masuk ke suatu negara. Di tengah persaingan global untuk menarik investor asing, negara-negara berkembang perlu menyusun strategi berbasis bukti untuk menciptakan iklim investasi yang

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05| Nomor 02 | Juli 2025 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v5n2.6017

kompetitif. Penelitian ini juga memberikan masukan empiris terkait pentingnya reformasi struktural seperti peningkatan keterbukaan dan pemberantasan korupsi. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada satu atau dua faktor determinan FDI, dengan hasil yang tidak selalu konsisten antarnegara. Selain itu, hanya sedikit studi yang menggabungkan lima variabel penting secara simultan—yaitu keterbukaan, inflasi, GDP, listrik, dan korupsi—dengan pendekatan data panel jangka panjang menggunakan model efek acak (Random Effects Model). Maka dari itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan analisis yang lebih komprehensif dan menggunakan data panel lintas negara.

Studi Literatur

Produk Domestik Bruto (PDB)

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa kondisi ekonomi makro yang stabil dan prospektif dapat meningkatkan minat investor asing untuk menanamkan modalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aslam & Rudatin (2023) menemukan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di negara-negara ASEAN-5. Penelitian yang dilakukan oleh (Alharthi et al., 2024; Asnawi et al., 2023; Rasheed, 2019) juga menunjukkan hasil GDP berpengaruh signifikan terhadap arus masuknya FDI ke suatu negara. Hal ini menunjukkan bahwa negara dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat cenderung lebih menarik bagi investor asing. Pertumbuhan ekonomi secara konsisten ditemukan sebagai faktor positif yang signifikan terhadap FDI. GDP digunakan sebagai proksi ukuran pasar atau daya beli masyarakat suatu negara. Menurut teori ekonomi, semakin besar pasar domestik, maka semakin tinggi potensi keuntungan bagi investor asing. Epaphra & Massawe (2017) menemukan bahwa GDP per kapita berpengaruh signifikan terhadap FDI di negara-negara Afrika Timur. Namun, Zainoddin et al. (2024) di Malaysia menemukan bahwa pengaruh GDP cenderung lemah terhadap FDI

Inflasi

Inflasi yang tinggi sering kali mencerminkan ketidakstabilan ekonomi dan dapat mengurangi daya tarik investasi. Dampak inflasi terhadap FDI bergantung pada tingkat, stabilitas, dan konteks ekonomi yang lebih luas. Inflasi yang moderat dan terkelola dengan baik dapat mendorong FDI dengan menandakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi, sementara inflasi yang tinggi atau tidak stabil cenderung menghambat investasi asing karena meningkatnya risiko dan biaya (Abdurrahmani & Tmava, 2024; Alshamsi et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Aslam & Rudatin, 2023; Azizah et al., 2024; Sujit et al., 2020) menunjukkan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap arus masuknya FDI ke suatu negara. Inflasi yang tinggi mencerminkan ketidakstabilan ekonomi dan menimbulkan ketidakpastian bagi investor asing. Studi oleh Azam & Ahmad (2013) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI di negara-negara berkembang.

Keterbukaan Ekonomi (Openness)

Aktivitas ekspor dan impor yang tinggi juga mencerminkan keterbukaan ekonomi serta integrasi dengan pasar global, yang dapat meningkatkan daya tarik FDI. Penelitian yang dilakukan oleh (Asnawi et al., 2023; Azizah et al., 2024; Hasli et al., 2019; Rasheed, 2019) hasil penelitian menunjukkan katerbukaan perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap arus masuk FDI dalam suatu negara. Keterbukaan ekonomi umumnya diukur melalui rasio ekspor-impor terhadap PDB. Negara yang memiliki tingkat keterbukaan tinggi memberikan akses yang lebih mudah bagi investor asing terhadap pasar dan sumber daya domestik. Dalam studi empiris, keterbukaan ekonomi terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap FDI (Samimi & Monfared, 2011). Hasil serupa juga ditemukan oleh Alalmai (2024)dalam studi mengenai FDI di Arab Saudi, di mana keterbukaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap arus masuk investasi asing langsung.

Kualitas infrastruktur (Electricity)

Infrastruktur dasar seperti ketersediaan listrik merupakan kebutuhan utama dalam operasional perusahaan asing. Kurangnya pasokan listrik sering kali menjadi hambatan utama dalam menarik FDI, karena

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

berdampak langsung pada produktivitas dan biaya operasional. Studi Ruth & Syofyan (2014) mencatat bahwa infrastruktur yang baik secara signifikan mempengaruhi peningkatan FDI di kawasan ASEAN-7.

Corruption

Korupsi menambah biaya tidak resmi, meningkatkan risiko hukum, dan menciptakan ketidakpastian institusional yang sangat tidak disukai oleh investor asing. Studi (Yohanna & Suyanto, 2022) menunjukkan bahwa peningkatan indeks persepsi korupsi (artinya penurunan tingkat korupsi) berkontribusi positif terhadap peningkatan FDI di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan negara D-8 sebagai sampel penelitian dengan periode penelitian 2009-2023. Sampel yang digunakan negara D-8 yaitu Bangladesh, Iran, Indonesia, Malaysia, Nigeria, Pakistan, Mesir dan Turki. Penelitian ini termasuk kedalam data panel, yaitu menggunaka data dalam bentuk time series dan cross section. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari world bank, IMF Data, UNCTAD, dan sumber lainnya.

Variable	Name of the Variable	Measured
Variable Dependent	Foreign Direct Investment (FDI)	FDI Net Inflow (% of GDP)
Variable Independent	Economic Growth (GDP) Inflation Open Electricity Corruption	GDP PPP (US $) Inflation rate (Exports + Imports)/GDP Electricity production (kWh) Control Corruption (estimate)

Determinan FDI telah banyak dianalisis dalam literatur dalam banyak studi menggunakan berbagai model. Penelitian ini menggunakan model empiris sebagai berikut:

$$FDIt = \beta_0 + \beta_1 PDB + \beta_2 Inflasi + \beta_3 Open + \beta_4 Electricity + \beta_5 orruption + \mu_t$$

Model data panel ini kemudian dianalisis dengan tiga pendekatan yaitu common effect model (CEM), fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM). Untuk menentukan motode estimasi yang sesuai untuk penelitian ini menggunakan uji chow, uji hausman, dan uji langrage model (LM). Kemudian dilanjutkan dalam menguji signifikansi parameter regresi data panel berupa uji parsial (Uju t), uji simultan (Uji-F) dan koefisien determinan.

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan adalah metode yang digunakan untuk merangkum data penelitian guna mengidentifikasi karakteristik, sehingga dapat memberikan Gambaran informasi yang relevan dan bermanfaat bagi penelitian. Analisis statistic deskriptif pada penelitian ini dilakukan pada negara D-8 dengan periode penelitian dari tahun 2001-2023 dengan variabel yang dunakan *Foreign Direct Investment* (FDI), Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, keterbukaan ekonomi, electricity dan corruption. Statistik deskriptif berisi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata(mean) dan stantdar deviasi. Berikut hasil dari statistik deskriptif:

Tabel 1. Data Deskriptif

	FDI	PDB	Inflasi	Open	Electricity	Corruption
Mean	1.723260	1.11E+12	9.695674	0.559578	5.40E+09	-0.634699
Median	1.382001	9.75E+11	8.087044	0.446295	1.20E+09	-0.738870
Maximum	9.348567	3.53E+12	44.96412	2.103743	6.26E+10	0.396519

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05| Nomor 02 | Juli 2025 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v5n2.6017

Minimum	-0.254260	2.30E+11	-1.138702	0.083291	-1.83E+09	-1.597115
Std.Dev	1.478840	6.69E+11	7.643442	0.424439	1.00E+10	0.469148
Observation	158	158	158	158	158	158

Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model dilakukan dengan menggunakan tiga model pendekatan yaitu Common Effect Model (ECM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Berikt ini hasil dari estimasi model yang sudah dilakukan:

Tabel 2. Hasil Uji Spesifikasi Model

Variabel	CEM	FEM	REM
PDB	0.7435	0.8900	0.9183
Inflasi	0.3727	0.9813	0.8512
Open	0.0077	0.0017	0.0054
Electricity	0.8488	0.5559	0.6913
Corruption	0.0865	0.1151	0.2232
C	0.0044	0.3227	0.1023
N	158	158	158
R-Squared	0.250888	0.414791	0.119194
Adjusted R-Squared	0.226246	0.366360	0.090220
F-Statistic	10.18139	8.564576	4.113854

a. Common Effect Model (ECM)
   Hasil regresi menunjukkan bahwa hanya variabel OPEN (keterbukaan ekonomi) yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% (Prob = 0.0071), dengan koefisien positif sebesar 1.084540, yang berarti bahwa semakin tinggi keterbukaan ekonomi, maka semakin tinggi arus FDI. Variabel lain seperti GDP, inflasi (INFLASI), listrik (ELECTRICITY), dan korupsi (CORRUPTION) tidak signifikan karena nilai probabilitasnya di atas 0.05. Nilai R-squared sebesar 0.250888 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sekitar 25.09% variasi dalam FDI. Sementara itu, nilai F-statistic sebesar 10.18139 dengan probabilitas 0.000000 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan.
b. Fixed Effect Model (FEM)
   Hasil analisis menunjukkan bahwa dari lima variabel independen yang diuji, hanya variabel OPEN (keterbukaan ekonomi) yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% (Prob = 0.0017). Koefisien positif sebesar 2.612275 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterbukaan ekonomi, maka semakin besar arus FDI yang masuk. Variabel lain seperti GDP, inflasi, listrik, dan korupsi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan karena nilai probabilitasnya di atas 0.05.Nilai R-squared sebesar 0.414791 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 41.48% variasi dalam FDI, dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.366360 menunjukkan model cukup baik setelah memperhitungkan jumlah variabel. Nilai F-statistic sebesar 8.564576 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 menandakan bahwa secara keseluruhan model signifikan dan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap FDI.
c. Random Effect Model (REM)
   Hasil estimasi, hanya variabel OPEN (keterbukaan ekonomi) yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% (Prob = 0.0045), dengan koefisien positif sebesar 1.620982. Ini menunjukkan bahwa peningkatan keterbukaan ekonomi cenderung mendorong peningkatan FDI. Sementara itu, variabel lainnya — seperti GDP, inflasi, listrik, dan korupsi — tidak signifikan karena nilai probabilitasnya melebihi 0.05, sehingga tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap FDI dalam model ini. Nilai R-squared sebesar 0.119194 (weighted) dan Adjusted R-squared sebesar 0.090220 menunjukkan bahwa model menjelaskan sekitar 11.9% variasi dalam FDI.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05| Nomor 02 | Juli 2025 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v5n2.6017

Walaupun tergolong rendah, nilai F-statistic sebesar 4.113854 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0.001564 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan tetap signifikan dan layak digunakan.

Uji Pemilihan Model Terbaik

a. Uji Chow

Uji Chow atau uji likelihood ratio untuk memilih model terbaik antara common effect model (CEM) dan fixed effect model (FEM). Hasil uji menunjukkan bahwa baik statistik Cross-section F (5.801586) maupun Cross-section Chi-square (39.013345) memiliki nilai probabilitas 0.0000, yang jauh di bawah tingkat signifikansi 5%. Ini berarti bahwa efek tetap antar cross-section (negara atau unit analisis lainnya) secara statistik signifikan dan sebaiknya dimasukkan dalam model. Dengan kata lain, model fixed effects lebih tepat digunakan dibandingkan model common effect.

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	5.801586	(7,145)	0.0000
Cross-section Chi-square	39.013345	7	0.0000

b. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara random effect model (REM) dan fixed effect model (FEM). Nilai statistik chi-square sebesar 6.116058 dengan derajat kebebasan (d.f.) 5 menghasilkan nilai probabilitas (Prob) sebesar 0.2951. Karena nilai probabilitas ini lebih besar dari 0.05, maka keputusan yang diambil adalah model random effects lebih sesuai dibandingkan model fixed effects.

Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.116058	5	0.2951

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk memilih model terbaik antara random effect model dan common effect model. Dari berbagai metode pengujian seperti Breusch-Pagan, Honda, King-Wu, Standardized Honda, dan Standardized King-Wu, semua uji menunjukkan hasil yang signifikan pada cross-section (p-value = 0.0000), yang berarti bahwa ada efek acak antar cross-section. Untuk dimensi waktu (time), sebagian besar p-value berada di atas 0.05, menandakan bahwa efek waktu tidak signifikan. Namun, ketika diuji secara keseluruhan (both cross-section and time), semua metode menunjukkan nilai probabilitas 0.0000 atau di bawah 0.05, yang mengindikasikan bahwa model random effects lebih tepat digunakan daripada model common effect.

Tabel 5. Uji LM

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	34.02753 (0.0000)	1.991000 (0.1582)	36.01853 (0.0000)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, pemilihan model terbaik dari tiga uji yaitu uji chow, uji hausman dan uji LM. Pada uji chow modle yang terbaik yang terpilih yaitu fixed effect model. Pada uji hasuman, modle yang terpilih yaitu model random effect model (REM). Pada pengujian lagrange multiplier menghasilkan bahwa model REM lebih dipilih dari CEM. Jadi pad penelitian model yang tepat untuk dipilih adalan Random Effect Model (REM).

Tabel 6. Random Effect Model (REM)

	C	PDB	Inflasi	Open	Electricity	Corruption
Koefisien	1.306624	-3.72E-14	-0.003105	1.620982	-7.95E-12	0.586164
Std. Error	0.794909	3.62E-13	0.016520	0.574865	2.00E-11	0.479278
t-statistik	1.643740	-0.102713	-0.187949	2.819762	-0.397911	1.223014

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 05| Nomor 02 | Juli 2025 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v5n2.6017

Prob	0.1023	0.9183	0.8512	0.0054	0.6913	0.2232
R-Squared	0.119194					
Adj R-Squared	0.090220					
Prob (F-statistic)	0.001564					

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan, yaitu apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (FDI). Nilai F-statistic sebesar 4.113854 dengan nilai probabilitas (Prob) sebesar 0.001564 menunjukkan bahwa model ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, secara keseluruhan, model regresi yang digunakan layak dan relevan untuk menjelaskan variasi dalam FDI.

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap FDI. Hasil menunjukkan bahwa hanya variabel OPEN (keterbukaan ekonomi) yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0045 dan koefisien sebesar 1.620982. Ini menunjukkan bahwa peningkatan keterbukaan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap arus masuk FDI. Sementara itu, variabel lainnya—GDP, INFLASI, ELECTRICITY, dan CORRUPTION—tidak signifikan secara statistik karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05.

Koefisien determinasi (R-squared) yang diperoleh dari model REM adalah sebesar 0.119194 untuk data berbobot (weighted), yang menunjukkan bahwa sekitar 11.92% variasi dalam FDI dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Sedangkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.090220 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel, kemampuan penjelasan model tetap berada pada kisaran rendah. Meski demikian, karena model signifikan secara keseluruhan dan uji Hausman sebelumnya mendukung REM, maka model ini tetap layak digunakan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi Foreign Direct Investment (FDI) dengan menggunakan data panel dari 8 negara selama periode 2002–2021. Berdasarkan hasil regresi menggunakan metode Cross-section Random Effects (REM), ditemukan bahwa dari lima variabel independen yang dianalisis—yaitu GDP, inflasi, keterbukaan ekonomi (openness), listrik, dan korupsi—hanya variabel keterbukaan ekonomi (OPEN) yang menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap FDI (Prob = 0.0045). Ini berarti bahwa semakin terbuka suatu negara terhadap perdagangan dan investasi internasional, maka semakin besar potensi arus masuk FDI ke negara tersebut. Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi klasik dan modern yang menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan menciptakan iklim investasi yang kondusif dan meningkatkan daya tarik negara di mata investor asing. Teori Heckscher-Ohlin dan teori Dunning's Eclectic Paradigm juga mendukung pandangan bahwa kebijakan keterbukaan memperkuat keunggulan lokasi bagi investasi asing.

Temuan ini diperkuat oleh studi Samimi & Monfared (2011), yang menunjukkan bahwa keterbukaan dan GDP berdampak positif terhadap FDI, sedangkan inflasi dan korupsi berdampak negatif pada negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OIC). Sementara itu, studi lain oleh Alalmai (2024) juga menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi dan inflasi berperan penting dalam menarik FDI, khususnya di negara berkembang seperti Arab Saudi. Sebaliknya, variabel GDP, inflasi, listrik, dan korupsi tidak berpengaruh signifikan dalam model ini. Ini sejalan dengan penelitian oleh Shah (2019) yang menemukan bahwa GDP tidak selalu berpengaruh terhadap FDI, khususnya di negara berkembang seperti Malaysia. Dalam konteks korupsi, beberapa studi menunjukkan hasil yang beragam tergantung pada wilayah dan pendekatan pengukuran. Misalnya, (Epaphra & Massawe, 2017) menyimpulkan bahwa kontrol korupsi dan

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

kualitas institusi lebih penting dibandingkan tingkat korupsi itu sendiri dalam mendorong FDI. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi adalah faktor kunci dalam menarik FDI, sementara faktor lain seperti inflasi dan korupsi perlu ditangani secara lebih struktural dan jangka panjang. Koefisien determinasi (R^2) model sebesar 0.1192 menunjukkan bahwa variabel dalam model menjelaskan sekitar 12% variasi FDI, yang berarti masih banyak faktor lain yang berpotensi berpengaruh dan dapat dijadikan agenda penelitian lanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi dan institusional—yaitu Produk Domestik Bruto (GDP), tingkat inflasi, keterbukaan ekonomi, pasokan listrik, dan tingkat korupsi—terhadap arus masuk Foreign Direct Investment (FDI) di delapan negara dalam periode 2002–2021. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan metode Panel EGLS dengan pendekatan Random Effects Model (REM), diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

a. Keterbukaan ekonomi (OPEN) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterbukaan suatu negara terhadap perdagangan dan investasi internasional, maka semakin besar kemungkinan masuknya investasi asing. Temuan ini konsisten dengan teori Location Advantage dari Eclectic Paradigm dan didukung oleh penelitian sebelumnya (Samimi, 2011) dan (Alalmai, 2024).
b. Variabel GDP, inflasi, listrik, dan korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI dalam model ini. Meskipun secara teoritis faktor-faktor tersebut sering dianggap penting dalam menarik FDI, hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks negara dan periode yang dikaji, keterbukaan ekonomi merupakan determinan dominan, sedangkan variabel lainnya tidak cukup kuat secara statistik untuk memengaruhi keputusan investor asing.
c. Hasil uji F menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan, dengan nilai F-statistic sebesar 4.11 dan p-value sebesar 0.0015. Artinya, secara simultan, variabel-variabel independen dalam model ini berkontribusi terhadap variasi FDI.
d. Koefisien determinasi (R-squared) sebesar 11.91% menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 12% variasi dalam FDI. Meskipun tergolong rendah, hasil ini cukup umum dalam penelitian lintas negara yang melibatkan variabel makroekonomi dan institusional yang kompleks.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keterbukaan ekonomi sebagai instrumen kebijakan utama dalam menarik investasi asing langsung. Negara-negara yang ingin meningkatkan FDI disarankan untuk memperkuat integrasi ekonomi global melalui perdagangan bebas, liberalisasi investasi, dan reformasi regulasi untuk menciptakan iklim investasi yang lebih terbuka dan kompetitif.Lorem Ipsum is simply dummy text of the printing and typesetting industry.

Referensi

Abdurrahmani, E., & Tmava, Q. (2024). Inflation Impact on Foreign Direct Investment - Evidence from Western Balkan Countries. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, *19*(12), 4863–4869. https://doi.org/10.18280/ijsdp.191233

Adiastuti, A. (2011). Implementasi Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia (Sebelum dan Setelah diundangkannya Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal). *Pandecta*, *6*(2). http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/pandecta

Alalmai, S. (2024). Impact of determinants on foreign direct investment in Saudi Arabia: A multiple linear regression analysis. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, *11*(2), 50–56. https://doi.org/10.21833/ijaas.2024.02.007

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Alharthi, M., Islam, M. M., Alamoudi, H., & Murad, M. W. (2024). Determinants that attract and discourage foreign direct investment in GCC countries: Do macroeconomic and environmental factors matter? *PLoS ONE*, *19*(2 February). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298129

Alshamsi, K. H., Hussin, M. R. bin, & Azam, M. A. (2015). The impact of inflation and GDP per capita on foreign direct investment: the case of United Arab Emirates. *"Investment Management and Financial Innovations," 12*(3–1), 132.

Anwar, C. J., Suhendra, I., Imansyah, T., Zahara, V. M., & Chendrawan, T. S. (2023). GDP Growth and FDI Nexus in ASEAN-5 Countries: The Role of Macroeconomic Performances. *JEJAK*, *16*(1). https://doi.org/10.15294/jejak.v16i1.37247

Aslam, F. N., & Rudatin, A. (2023). Analisis determinan aliran Foreign Direct Investment (FDI) di kawasan ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 205–211. https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art7

Asnawi, Hasyim, P., Anwar, K., & Roni, M. (2023). The Impact of Foreign Debt, Foreign Investment (FDI), and Government Spending on Economic Growth in Five ASEAN Countries. *Journal Of Maliksussaleh Public Economics*, *6*(1), 20–30. http://ojs.unimal.ac.id/index.php/Jompe

Azam, M., & Ahmad, S. A. (2013). The Effects of Corruption on Foreign Direct Investment Inflows: Some Empirical Evidence from Less Developed Countries. In *Journal of Applied Sciences Research* (Vol. 9, Issue 6).

Azizah, N., Zakiyyah, A., Ramadhona, F., Lubis, A., Ainy, R. N., & Dahlan, U. A. (2024). The Impact of Macroeconomic, Institutional, and Corruption Factors on FDI in ASEAN Countries. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, *7*(3), 5673–5685.

Buntu Laulita, N. (2023). THE EFFECT OF INFLATION, INTEREST RATE, EXCHANGE RATE, CORRUPTION PERCEPTION INDEX, AND TRADE OPENNESS ON FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN 6 ASEAN COUNTRIES. *Journal of Business Studies and Management Review (JBSMR)*, *7*(1).

Epaphra, M., & Massawe, J. (2017). The Effect of Corruption on Foreign Direct Investment: A Panel Data Study. *Www.Kspjournals.Org*, *4*(1). https://doi.org/10.1453/ter.v4i1.1234

Hasli, A., Ibrahim, N. A., & Ho, C. S. F. (2019). The Effects of Political Risk, Macroeconomic and Country Specific Factors on FDI in Developing Countries. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *9*(6). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i6/5957

Zainoddin, A. I., Nin, L. F., Badyalina, B., & Ya'acob, F. F. (2024). The Factors Affecting Foreign Direct Investment Intentions of Investors: A Case of Malaysia. *Information Management and Business Review*, *16*(3), 318–327.

Nations, U. (2024). *World Investment Report 2024*. UNITED NATIONS PUBLICATIO.

Rasheed, Q. (2019). MACROECONOMIC FACTORS OF FDI INFLOWS IN ASIAN ECONOMIES: A STUDY OF 14 ASIAN COUNTRIES. *International Journal of Advanced Research*, *7*(2), 289–300. https://doi.org/10.21474/IJAR01/8487

Ruth, A. M., & Syofyan, S. (2014). Faktor Penentu Foreifn Direct Investment Di ASEAN-7; Analisis Data Panel 2000-2012. *Media Ekonomi*, *22*(1).

Samimi, A. J., & Monfared, M. (2011). Corruption and FDI in OIC Countries. *Information Management and Business Review*, *2*(3), 106–111. www.sesrtcic.org

Sari, N., Indira Hasmarini, M., & Yani Tromol Pos, J. A. (2023). *Analysis of the Effect of Inflation, GDP, and BI Rate on FDI in Indonesia in 1990-2020*.

Sijabat, R. (2023). The Association between Foreign Investment and Gross Domestic Product in Ten ASEAN Countries. *Economies*, *11*(7). https://doi.org/10.3390/economies11070188

Sujit, K. S., Kumar, B. R., & Oberoi, S. S. (2020). Impact of Macroeconomic, Governance and Risk Factors on FDI Intensity—An Empirical Analysis. *Journal of Risk and Financial Management*, *13*(12). https://doi.org/10.3390/jrfm13120304

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Tian, Y. (2018). Optimal policy for attracting FDI: Investment cost subsidy versus tax rate reduction. *International Review of Economics and Finance*, *53*, 151–159. https://doi.org/10.1016/j.iref.2017.10.018

Tsaurai, K. (2018). Investigating the Impact of Inflation on Foreign Direct Investment in Southern Africa. *ACTA UNIVERSITATIS DANUBIUS*, *14*, 597–611.

Yohanna, C., & Suyanto. (2022). Impact of Corruption on FDI Inflows in Indonesia Media Trend. *MediaTrend*, *17*(2), 2022–2587. https://doi.org/10.21107/mediatrend.v17i1.17019

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License